

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV  
SDN KANIGARAN 6 KOTA PROBOLINGGO**

**Rusmiatin**

SDN Kanigaran 6 Kota Probolinggo, Jalan Slamet Riadi No. 174  
Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo Jawa Timur  
E\_mail: rusmiyatikebonsarikulon08@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Kanigaran 6. Sasaran perubahan adalah motivasi belajar siswa, sedangkan variabel tindakannya adalah model Problem Based Learning. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan model siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kanigaran 6 yang memiliki motivasi belajar rendah (kurang). Siswa kelas IV terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data digunakan teknik dokumen, teknik tes, catatan lapangan, observasi, wawancara dan angket motivasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian pada siklus I, rata-rata nilai angket motivasi siswa sebesar 74,85 (dalam kategori sedang), untuk materi pengaruh gaya terhadap benda, nilai rata-rata kelas siswa 73,75 (dalam kategori cukup) dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di atas SKM adalah 55,88%. Pada siklus II, dengan materi yang sama menunjukkan peningkatan yaitu nilai rata-rata angket motivasi adalah 83,56 (kategori baik) dengan nilai hasil evaluasi IPA rata-rata sebesar 81,91 dengan presentase siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah 88,23%. Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi, bahwa pembelajaran IPA dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Kanigaran 6 Kota Probolinggo.

**Kata Kunci:** Model *Problem Based Learning*, Motivasi Belajar

## **PENDAHULUAN**

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Menurut Buchori dalam Trianto (2007:1) bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk suatu profesi atau jabatan,

tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut salah satu tugas guru selaku pelaksana pendidikan dalam mengelola proses belajar mengajar adalah perencanaan pembelajaran termasuk di dalamnya pemilihan model. Hal tersebut disebabkan adanya keyakinan bahwa setiap bidang studi dan siswa

yang akan dihadapi memiliki karakteristik tersendiri dan perlu disadari bahwa satu model tidak dapat sesuai untuk semua bidang studi dan semua siswa. Demikian juga untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar terdiri atas 3 bahan kajian pokok yaitu biologi, fisika, dan kimia. Bahan kajian biologi mencakup semua makhluk hidup. Bahan kajian fisika mempelajari struktur materi dan interaksinya untuk memahami sistem alam dan buatan. Bahan kajian kimia interaksi perubahan. Sedangkan Bahan Kajian IPA SD/MI menurut Sutrisno (2007: 68) meliputi energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah masih rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini nampak pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa lebih banyak bermain bahkan tidur daripada memperhatikan pelajaran, siswa banyak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, siswa merasa kesal jika mendapat tugas dari guru dan, terdapat beberapa siswa yang

mendapatkan nilai ulangan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu siswa merasa takut dan kesal saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal IPA didepan kelas. Motivasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri. Pembelajaran yang bersifat konvensional tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dan motivasi dirinya dalam mengikuti pelajaran. Selain itu dalam pembelajaran yang bersifat konvensional cenderung *teacher centered* yaitu guru menjelaskan sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan siswa juga dituntut menghafal konsep yang diajarkan oleh guru. Padahal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal konsep tetapi melakukan penyelidikan untuk menentukan konsep secara mandiri sehingga siswa termotivasi mengikuti pelajaran.

Pembelajaran akan lebih memotivasi siswa jika sesuai dengan minat, kebutuhan perkembangan dan perbedaan individu setiap anak.

Menurut Brede Kamp dalam Bharata dan Suwanto (2007: 99) pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan dua kesesuaian. 1) Kesesuaian dengan dunia anak, 2) Kesesuaian dengan individu itu sendiri. Disamping itu Joni (1993: 17) menyatakan bahwa murid perlu dipandang sebagai keseluruhan yang memiliki organisasi dan struktur yang khas yang berusaha menciptakan berbagai pola reaksi menjadi keseluruhan yang bermakna. Bermakna dalam hubungan dengan lingkungannya, bukan saja dalam menyesuaikan dirinya, tetapi juga dalam pengarahannya terhadap suatu tujuan tertentu dalam realisasinya dengan cita-cita dan aspirasinya. Hal ini berarti bahwa kegiatan belajar menuntut aktivitas yang bukan hanya fisik, jalan-jalan dalam kelas, berbuat sesuatu tanpa sasaran yang jelas, melainkan ada keterlibatan mental, emosional, sosial dalam proses belajar mengajar yang sifatnya amat khusus.

Melihat karakteristik bidang IPA yang memiliki karakteristik, siswa memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran dengan menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga menghasilkan

kesimpulan yang benar.

Disamping itu tujuan pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) SD adalah (1)memahami konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari; (2)memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar; (3)mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar; (4)bersifat ingin tahu, terbuka, kritik, mawas diri, bertanggung jawab, dan mandiri; (5)mampu menerapkan konsep IPA untuk menjelaskan gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (6)mampu menerapkan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (7)menegal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan (Permendiknas No, 22 Tahun 2006).

Oleh sebab itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu bidang studi di Sekolah Dasar (SD) khususnya di kelas tinggi yaitu kelas IV memberikan sumbangan sebesar-besarnya dalam rangka

mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di atas guru dapat menerapkan model *problem based learning* sebagai strategi pemecahan masalahnya untuk memberdayakan karakteristik siswa itu sendiri. Dipandang dari kualitas hasil yang akan diperoleh siswa, maka model *problem based learning* akan memiliki kontribusi yang lebih baik daripada model konvensional yang menerapkan satu arah dari guru saja.

Dalam model pembelajaran *problem based learning* pembelajaran didasarkan pada permasalahan yang membutuhkan penyelidikan dan penyelesaian nyata sehingga siswa termotivasi untuk berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri. Sehingga dengan pengalaman tersebut siswa dapat memecahkan masalah serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penyebab kurang termotivasinya siswa dalam pembelajaran adalah adanya pemilihan model pembelajaran yang kurang memberikan pemberdayaan dari potensi murid dan karakteristik bidang itu sendiri, sehingga motivasi belajar kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang di

atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV SDN Kanigaran 6 Kota Probolinggo.

Sedangkan tujuan riset ini sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). (2) Untuk mengetahui pembelajaran *problem based learning*. (3) Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui pembelajaran *problem based learning*.

Subjek penelitian ini, adalah 34 orang siswa kelas IV SDN Kanigaran 6. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN Kanigaran 6 Kota Probolinggo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Wardhani (2007:3), Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*. Yang berarti satu *action research* yang dilakukan di kelas menggunakan strategi model siklus, dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur atau siklus

yang terdiri dari empat tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi.

Adapun rancangan penelitiannya, sebagai berikut: 1)Perencanaan tindakan, meliputi: (1)Membuat perencanaan pengajaran, (2)Membuat lembar observasi, dan (3)Membuat alat evaluasi. 2)Pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. 3)Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. 4)Refleksi tindakan terhadap data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis, guna mengetahui seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan dan apa atau di mana perubahan terjadi.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi motivasi belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, meliputi: 1)Informan atau nara sumber, yaitu siswa dan guru kelas IV. 2)Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. 3)Dokumen atau arsip, antara lain berupa kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil

pekerjaan siswa dan buku penilaian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan, wawancara atau diskusi, kajian dokumen, dan tes.

Agar data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan perlu diperiksa validitasnya dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu (Moleong, 2008).

### **Indikator Kinerja**

Menurut Hamzah dan Lamatenggo (2006) indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolok ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian.

Penelitian ini akan diakhiri setelah 75% siswa telah mengalami peningkatan motivasi yang telah memenuhi SKM IPA 7,00, jika dihitung  $34 \times 75\% = 25,55$ .

Sesuai penghitungan, berarti paling sedikit 26 siswa dari 34 siswa kelas IV harus mengalami peningkatan

motivasi dengan nilai hasil angket motivasi di atas KKM yaitu 75,00 dan ditunjang dengan nilai IPA yang mengalami peningkatan. Jika batas KKM tersebut sudah tercapai, berarti siklus dapat dihentikan dan penelitian dikatakan telah memenuhi standar yang ditetapkan peneliti.

### Deskripsi Data Pra Siklus

Pencapaian keberhasilan nilai angket motivasi dan nilai IPA sebelum siklus adalah ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut :

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pencapaian Keberhasilan Nilai Angket Motivasi dan Nilai IPA Sebelum Siklus.

No	Klasifikasi Keberhasilan	Interaval Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase %	Rata-rata kelas
1	Angket motivasi					
	a. sangat baik	85-100	-	-	-	
	b. baik	75-84	3	239	10,83	
	c. sedang	65-74	14	969	43,92	
	d. kurang	55-64	14	846	38,35	64,88
	e. sangat kurang	<55	3	152	6,90	
	Jumlah		34	2206	100	
2	Nilai IPA					
	a. sangat baik	80-100	4	360	18,85	
	b. baik	70-79	2	150	7,85	
	c. cukup	60-69	7	440	23,04	
	d. kurang	50-59	14	710	37,17	56,18
	e. sangat kurang	<50	7	250	13,09	
	Jumlah		34	1910	100	

Keterangan:

1). Cara menghitung prosentase angket motivasi siswa

$$\text{Hasil} = \frac{\text{Jumlah skor pengumpulan data}}{\text{Jumlah Skor Kriterion}} \times 100\%$$

Jumlah skor kriterion adalah jumlah skor tertinggi x jumlah responden yaitu :  
100 x 34 = 3400.

$$\text{Presentase motivasi} = \frac{2206}{3400} \times 100\% = 64,88\%$$

2). Cara menghitung presentase nilai IPA siswa

$$\text{Hasil} = \frac{\text{Jumlah skor pengumpulan data}}{\text{Jumlah Skor Kriteria}} \times 100\%$$

Jumlah skor kriteria di hitung jumlah skor tertinggi x jumlah responden  
Jumlah skor kriteria = 100 x 34 = 3400.

$$\text{Presentase nilai IPA siswa pra siklus adalah} = \frac{1910}{3400} \times 100\% = 56,18\%$$

### Deskripsi Data Siklus I

Pencapaian keberhasilan nilai angket motivasi dan nilai IPA Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pencapaian Keberhasilan Nilai Angket Motivasi dan Nilai IPA Siklus I.

No.	Klasifikasi Keberhasilan	Interava l Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase %	Rata-rata kelas
1.	Angket Motivasi	-				
	Sangat baik	85-100	-	-	-	
	- Baik	75-84	18	1429	56,15	
	- Cukup	65-74	2	994	39,06	4,79
	<b>Jumlah</b>		34	2545	100	
2.	Nilai IPA					
	- Sangat baik	80-100	16	1407,	56,13	
	- Baik	70-79	3	5 220	8,77	
	- Cukup	60-69	1	740	29,51	73,75
	<b>Jumlah</b>		34	2507,5	100	

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat dibuat perbandingan hasil nilai angket motivasi dan nilai IPA sebelum

dan setelah siklus I pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3: Perbandingan Hasil Nilai Angket Motivasi dan Nilai IPA antara Sebelum dan Setelah Siklus I.

No	Hasil yang dibandingkan	Sebelum PTK		Setelah Siklus I		Peningkatan/ penurunan motivasi
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Nilai Angket Motivasi						
	a. Sangat baik					
	b. Baik	-	-	-	-	-
	c. Cukup	3	10,83	18	56,15	Naik 45,32
	d. Kurang	14	43,92	14	39,06	Turun 4,86
	e. Sangat Kurang	14	38,35	2	4,79	Turun 33,56
		3	6,90			Turun 6,90
2. Nilai IPA						
	a. Sangat baik	4	18,85	16		Naik 37,28
	b. Baik	2	7,85	3		Naik 0,92 Naik
	c. Cukup	7	23,04	12		6,47 Turun
	d. Kurang	14	37,17	2		33,18 Turun
	e. Sangat Kurang	7	13,09	1		11,49
3. Rata-rata						
	a. Motivasi	64,88		74,85		Naik 9,97 Naik
	b. Nilai IPA	56,88		73,75		16,87

Dari tabel 3 di atas dapat dikemukakan bahwa setelah Siklus I jumlah siswa yang memiliki motivasi sangat kurang, turun dari 3 siswa menjadi tidak ada (bisa dikatakan mengalami penurunan sebanyak 6,90%). Kategori siswa yang memiliki motivasi kurang menjadi turun, dari 14 siswa menjadi 2 siswa (mengalami penurunan 33,56%). Kategori siswa yang memiliki motivasi cukup jumlah

siswanya tidak berkurang, namun prosentase motivasinya mengalami penurunan 4,86%. Kategori siswa yang memiliki motivasi baik bertambah, dari 3 siswa menjadi 18 siswa (mengalami kenaikan 45,32%). Jumlah siswa yang memiliki motivasi sangat baik belum mengalami perubahan yaitu belum ada yang memiliki motivasi sangat baik. Meskipun pada siklus I sudah mengalami kenaikan motivasi

siswa, namun hasil ini belum menunjukkan hasil yang begitu berarti. Hal ini bisa kita lihat yaitu masih banyaknya hasil angket yang menyatakan siswa dalam kategori motivasi yang kurang (rendah), hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan pengamatan dan percobaan.

Hasil belajar atau nilai IPA siswa mengalami sedikit perubahan. Kategori nilai sangat kurang mengalami penurunan 11,49 % yaitu 13,09% menjadi 1,60% (7 siswa menjadi 1 siswa). Untuk kategori nilai kurang mengalami penurunan 33,18% yaitu dari 37,17% menjadi 3,99% (14 siswa menjadi 2 siswa). Untuk kategori nilai cukup mengalami kenaikan dari 23,04% menjadi 29,51% (7 menjadi 12 siswa). Untuk kategori nilai baik mengalami kenaikan 0,92% yaitu dari 7,85%

menjadi 8,77% (2 siswa menjadi 3 siswa). Sedangkan untuk nilai sangat baik mengalami kenaikan 37,28% yaitu dari 10,83% menjadi 56,15% (yaitu dari 4 siswa menjadi 16 siswa).

Berdasarkan tindakan kelas siklus I telah ada peningkatan rata-rata motivasi belajar IPA siswa yakni dari 64,88 menjadi 74,85 sudah mengalami kenaikan sebesar 9,97%. Sedangkan nilai rata-rata IPA mengalami kenaikan 17,57% yaitu dari 56,8 menjadi 73,75. Akan tetapi peningkatan ini masih belum signifikan, sehingga diperlukan tindakan kelas Siklus 2.

### Deskripsi Data Siklus II

Pencapaian keberhasilan nilai angket motivasi dan nilai IPA Siklus II dapat dituangkan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pencapaian Keberhasilan Nilai Angket dan Nilai IPA Siklus II.

No	Klasifikasi Keberhasilan	Interava l Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase %	Rata-rata kelas
1. Angket Motivasi- Sangat						
	baik	85-100	1	139	49,21	
	- Baik	75-84	6	8	48,50	83,56
	- Cukup	65-74	1	137	2,36	
	<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>2841</b>	<b>100,07 =</b>	

2. Nilai IPA					
- Sangat baik	80-100	2	142	65,35	
- Baik	70-79	0	0	25,67	
- Cukup	60-69	10	625	8,98	81,91
Jumlah		34	2785	100	

Perbandingan hasil nilai angket dan nilai IPA siswa antara Siklus I dan Siklus II berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 dapat dituangkan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Nilai Angket dan Nilai IPA antara Siklus I dan Siklus II.

No	Hasil yang dibandingkan	Sebelum PTK		Setelah Siklus I		Peningkatan/ penurunan motivasi
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Nilai Angket						
	a. Sangat baik	-	-	16	49,21	Naik 49,21
	b. Baik	18	56,15	17	48,50	Turun 7,65
	c. Cukup	14	39,06	1	2,36	Turun 36,7
	d. Kurang	2	4,79	-	-	Turun 4,79
	e. Sangat Kurang	-	-	-	-	-
2. Nilai IPA						
	a. Sangat baik	16	56,13	20	63,35	Naik 9,22 Naik
	b. Baik	3	8,77	10	25,67	16,9 Turun
	c. Cukup	12	29,51	4	8,98	20,53 Turun
	d. Kurang	2	3,99	-	-	3,99 Turun 1,60
	e. Sangat Kurang	1	1,60	-	-	
3. Rata-rata:						
	a. Motivasi	74,85		83,56		Naik 8,71
	b. Nilai IPA	73,75		81,91		Naik 8,16

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa telah ada peningkatan yang cukup signifikan pada motivasi belajar siswa, dari siklus 1 ke

siklus 2 sebesar 8,71 % dengan rata-rata motivasi pada siklus 1 sebesar 74,85 menjadi 83,56. Untuk motivasi kurang turun dari 2 anak menjadi tidak

ada, sehingga mengalami penurunan sebesar 4,79%. Sedangkan untuk motivasi cukup jumlah siswa turun yaitu dari 14 siswa menjadi tidak ada, sehingga mengalami penurunan 36,7% yaitu dari 39,06% menjadi 2,30%. Kategori motivasi baik jumlah siswa menurun, dari 18 siswa jadi 17 siswa (terjadi penurunan 7,65% yaitu dari 56,15% menjadi 48,50%). Motivasi sangat baik jumlah siswa naik, dari tidak ada menjadi 16 siswa (terjadi kenaikan 49,21% yaitu dari tidak ada menjadi 49,21%).

Selanjutnya untuk nilai IPA siswa juga berbanding lurus dengan peningkatan motivasi, dengan peningkatan nilai IPA rata-rata sebesar 8,16% yaitu dari rata-rata pada siklus 1 73,75% menjadi 81,91% dengan uraian sebagai berikut : jumlah siswa dengan nilai IPA sangat kurang mengalami penurunan, dari 1 orang menjadi tidak ada yaitu dari 1,60% menjadi 0%, sehingga mengalami penurunan 1,60%. Kategori nilai kurang dari 2 siswa menjadi tidak ada, sehingga mengalami penurunan 3,99% yaitu dari 3,99% menjadi 0%. Kategori nilai cukup mengalami penurunan dari 12 siswa menjadi 4 siswa sehingga mengalami penurunan 8,98% yaitu dari 29,51%

menjadi 20,53%. Untuk kategori nilai baik mengalami kenaikan dari 3 siswa menjadi 10 siswa, sehingga mengalami kenaikan 16,9% yaitu dari 8,77% menjadi 16,9%. Sedangkan untuk kategori sangat baik mengalami kenaikan dari 16 siswa menjadi 20 siswa, sehingga mengalami kenaikan 9,22% yaitu dari 56,13% menjadi 65,35%.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Persentase motivasi sebelum siklus 64,88% (tergolong kategori motivasi rendah) dan setelah siklus menjadi 83,56% (tergolong motivasi tinggi) sehingga meningkat 18,68%. Hal tersebut juga diikuti dengan nilai pembelajaran IPA yang meningkat 25,73% yaitu sebelum siklus 56,18% dan setelah siklus 81,91%.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap dukungan implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (NSP), khususnya standar

pendidik dan kelulusan siswa, sehingga para siswa dapat meningkatkan standar kelulusan yang tinggi. Hasil penelitian juga berimplikasi praktik karena para gurutelah merubah cara mengajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut: 1)Hendaknya siswa lebih meningkatkan motivasi belajar IPA, sehingga prestasi belajarnya juga meningkat. 2)Hendaknya siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan meningkatkan belajar. 2)Hendaknya model *problem based learning* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPA dan dikembangkan lebih lanjut dalam rangka peningkatan motivasi maupun prestasi belajar di sekolah dasar atau MI khususnya untuk mata pelajaran IPA. 3)Hendaknya guru mempersiapkan secara cermat perangkat pendukung pembelajaran dan fasilitas belajar yang diperlukan karena sangat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pembelajaran sehingga berpengaruh pada motivasi belajar

siswa. Selain itu guru perlu memahami kepribadian, karakteristik, kemampuan, dan pengalaman siswa, agar dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. 4)Sekolah mengusahakan tersedianya kelengkapan yang mendukung proses pembelajaran, seperti gambar, buku-buku penunjang, alat peraga, bila memungkinkan komputer multimedia, sehingga guru mampu menerapkan berbagai model pembelajaran salah satunya model *problem based learning*, sehingga motivasi belajar siswa meningkat.

### DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, Suharsimi, dkk.2007.  
*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bharata. St.Y Slamet dan Suwarto. 2007. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jember : FKIP Unej Press.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Hamzah. 2006. *Teori Kinerja dan Pengukirannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joni, Raka. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offest.
- Lapono, Nabisi., dkk. 2008. *Belajar & Pembelajaran SD*. Jember: FKIP Universitas Negeri Jember.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (NSP)
- Sutrisno, Leo., dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta : Dikti.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Sistem Nasional. Jakarta.
- Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.